



BENTARA BUDAYA

Pameran Lukisan
Koleksi Bentara Budaya

Anak Dalam Lintasan Waktu

Kurator :
Frans Sartono & Efix Mulyadi

Lukisan Koleksi Bentara Budaya :

Agus Handoko | Agus Salim | Argo Nunggal | Budiyanan |
Dede Eri Supria | Didik Suardi | Faisal |
Guntur Songgolangit Suryo W | Gusti Sholihin |
Hadi Soesanto | Hendra Gunawan |
Herri Soedjarwanto | Indros | Ipe Ma'aruf | Ivan Yulianto |
Juni Wulandari | Ketut Nama | Koentjaraningrat |
M. Daryono | Nabila Nisa Hafidzh (Nisa) |
Rangga Jalu Pamungkas | S. Sudjojono | Sigit Raharjo |
Soenarto Pr. | Sri K. Hidayat | Subroto Sm | Sudarso |
Sugiono | Tijo Ism. | Trubus Soedarsono | Wardojo |
Yuli Kodo | Yuswantoro Adi

Seniman Anak :

Agatha Lynnelle Tandean | Alissa Herliyanti |
Annisa Faiha Mudhiyah | Astrid Olivia Fitriyani Tama |
Chelsea Mufida Salsabila Rangan | Fabain Sharen |
Gwenny Keinaa Paembonan | Jennifer Sharon |
Kirani Halimah Nursyifa | Kilau Birubulan |
Lembayung Jingga Ramadhan | Lovely Jemmy Charter |
Nabila Sanchia Rahman | Putri Ramadhaniar Sanjaya |
Rafael Demetrio Banyubiru | Sansa Ashviya Al Rasyid |
Shelina Mahika Surya



@Bentarabudaya_



@BentaraBudaya



Bentara Budaya



www.bentarabudaya.com



Bentara Budaya



Bentara Budaya



Pameran Lukisan
Koleksi Bentara Budaya

Anak Dalam Lintasan Waktu

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Efix Mulyadi
Frans Sartono
Sindhunata
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan
Wisnu Nugroho

Tata Layout

Erwin Amirulloh

Pameran Berlangsung

12 Juni - 17 Juli 2026

Lokasi

Bentara Budaya Art Gallery
Jl. Palmerah Selatan No. 17,
Jakarta Pusat

Tim Bentara Budaya

Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annissa Maulina CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katriana Lasut
Agus Purnomo
Aristianto
Jansen Goldy
Elsa Shaqia Islamianti Putri
Damai Di Hati



Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

Menyelami Dunia Anak

Apa perbedaan antara dunia anak yang dilukis oleh seniman dewasa dan anak yang digambar oleh seniman cilik? Sama-sama mengangkat tema anak, tetapi hasilnya cenderung punya nuansa dan pesan yang berbeda. Tentu, masing-masing punya daya tarik sendiri-sendiri.

Di mata seniman dewasa, anak kerap dihadirkan sebagai representasi konteks sosial-politik yang kompleks. Bagi seniman cilik, dunia anak adalah jagat yang polos, mengasyikkan, dan permainan imajinasi tanpa batas. Bagaimana jika dua perspektif ini disandingkan dalam satu ajang pameran?

Jawaban itulah yang diupayakan Bentara Budaya melalui Pameran Seni Rupa “Anak dalam Lintasan Waktu” di Bentara Budaya Art Gallery di Lantai 8 Menara Kompas, Jakarta, 11 Juni-17 Juli 2026. Pergelaran ini menampilkan dua generasi berbeda. Satu pihak, ada 33 seniman dewasa yang melukis anak. Pihak lain, ada 17 seniman cilik yang menggambar dunia anak. Kurasi ditangani Frans Sartono dan Efix Mulyadi.

Sebanyak 33 seniman dewasa itu berasal dari beberapa angkatan, sebagian maestro seni rupa modern Indonesia. Mereka adalah Agus Handoko, Agus Salim, Argo Nunggal, Budiyanana, Dede Eri Supria, Didik Suardi, Faisal, Guntur Songgolangit Suryo W, Gusti Sholihin, Hadi Soesanto, Hendra Gunawan, Herri Soedjarwanto, Indros, Ipe Ma’aruf, Ivan Yulianto, Juni Wulandari, Ketut Nama, Koentjaraningrat, M Daryono, Nabila Nisa Hafidzh (Nisa), Rangga Jalu Pamungkas, S. Sudjojono, Sigit Raharjo, Soenarto Pr, Sri K Hidayat, Subroto Sm, Sudarso, Sugiono, Tijo Ism, Trubus Soedarsono, Wardojo, Yuli Kodo, Yuswantoro Adi. Karya mereka merupakan koleksi yang dikelola Bentara Budaya.

Sementara 17 seniman cilik itu berusia antara 6 sampai 16 tahun, berasal dari berbagai wilayah, seperti Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi (Jawa Barat), Tangerang, Tangerang Selatan (Banten), dan Makassar. Mereka meliputi Agatha Lynnelle Tandean, Alissa Herliyanti, Annisa Faiha Mudhiyah, Astrid Olivia Fitriyani Tama, Chelsea Mufida Salsabila Rangan, Fabain Sharen, Gwenny Keinaa Paembonan, Jennifer Sharon, Kirani Halimah Nursyifa, Kilau Birubulan, Lembayung Jingga Ramadhan, Lovely Jemmy Charter, Nabila Sanchia Rahman, Putri Ramadhaniar Sanjaya, Rafael Demetrio Banyubiru, Sansa Ashviya Al Rasyid, dan Shelina Mahika Surya.

Lukisan tentang anak oleh para seniman dewasa mencerminkan kompleksitas pikiran orangtua. Sebagian anak-anak yang dilukis memang tampak lucu, menggemaskan, dan ceria. Namun, di balik itu, sebagian karya dibebani pesan yang berat.

Ambil contoh, lukisan “Anak-anak di Ibu Kota” (1985) karya Dede Eri Supria. Puluhan anak-anak bergembira dengan menenteng mainan ala kadarnya. Mereka tertawa, saling gandengan, berangkulan, dalam pakaian ala kadarnya. Namun, di belakang mereka, tampak gedung-gedung bertingkat dari beton yang memenuhi kawasan kota, termasuk menggerus ruang terbuka tempat anak bermain.

“Gerilya” (1968), lukisan karya S Sudjojono yang terkenal itu, memotret dua anak kecil tengah bercengkrama bersama ayah-ibunya di bawah pohon yang sejuk. Semua tampak santai sampai terlihat dua lelaki bersiaga dengan senjata. Rupanya itu pemandangan keluarga gerilya yang sedang rehat di tengah perjuangan kemerdekaan. Keluarga itu tetap meluangkan waktu buat anak senang ketika genting perang.

Pesan serius juga dipaparkan lukisan Yuswantoro Adi, “Menukik” (1999). Seorang gadis kecil berdiri menatap nanar. Di depannya, ada mainan pesawat dari lipatan kertas yang sedang terbang menukik. Jika diperhatikan, kertas itu uang rupiah yang dilipat (origami). Terasa sindiran soal nilai rupiah yang turun saat itu—yang kebetulan juga berlangsung saat ini, Juni 2026.

Suasana berbeda disajikan Hendra Gunawan melalui lukisan “Bakul Wayang” (1968). Terlihat seorang balita perempuan yang sedang disusui ibunya. Sambil menyusui, ibu itu membiarkan rambut panjangnya disisir oleh perempuan lain di belakangnya. Mereka semua bersantai sambil menonton pentas wayang. Keterbatasan ekonomi tak menghalangi mereka bergembira.

Bagi para pelukis senior, tema anak kadang hanya jadi sampiran untuk mengutarakan pesan lebih jauh. Contoh-contoh lukisan di atas mengajak kita untuk merenungi hal-hal serius melampaui kelucuan dan keluguan dunia anak. Kita diundang untuk mengingat soal urbanisasi yang menggerus ruang bermain anak, kondisi ekonomi yang buruk akibat nilai tukar rupiah turun, kehidupan masa perjuangan, hingga rakyat yang tetap bisa bergembira di tengah keterbatasan.

Beralih ke lukisan karya para seniman cilik. Karya mereka umumnya mengekspresikan dunia sehari-hari. Ada rumah, anak-anak di sekolah, jajanan, karakter animasi, binatang, bunga, kegiatan bersantai sehari-hari, cerita nama pemberian orangtua, atau kisah saat mereka lahir.

Anak-anak itu menggambar apa saja yang mereka lihat secara spontan, tanpa dipikirkan “ndakik-ndakik”. Kepolosan dan kejujuran mereka tercermin dari bahasa visual yang bersahaja, apa adanya. Mereka melukis apa yang menarik perhatian, bukan semata meniru obyek semirip mungkin.

Kita bisa menangkap obyek-obyek yang dilukis, tetapi juga memahami bahwa hasilnya tidak selalu persis. Gaya visualnya lebih ekspresif. Maklum saja, mereka melukis dengan dorongan emosi atau rasa penasaran ketimbang logika rasional ala orang-orang dewasa.

Alih-alih meniru obyek seakurat mungkin, anak lebih fokus mengungkapkan reaksi mereka terhadap obyek yang menyita perhatian. Obyek-obyek yang memicu emosi lebih kuat akan digambar lebih besar atau diulang. Sebaliknya, obyek yang kurang “greget” digambar lebih kecil atau samar saja. Sentimen atau tekanan emosi anak-anak lebih menonjol saat berkarya.

Lewat bahasa gambar, anak-anak berusaha mengungkapkan diri. Lukisan mereka adalah cerita visual tentang apa yang mereka alami, lihat, dan ingin diceritakan kepada orang lain. Sebagai cerita, kerap kali imajinasi anak lebih liar, bebas, tanpa terbelenggu batas-batas rasional.

Sekali lagi, pameran ini menarik lantaran memperbandingkan bagaimana seniman dewasa dan seniman cilik mengungkapkan dunia anak sesuai perspektif masing-masing. Lukisan orangtua cenderung menawarkan pesan serius, sementara lukisan anak menyajikan cerita dengan khayalan tanpa batas.

Dalam konteks ini, boleh juga kita mengingat sindiran yang pernah dilontarkan pelukis Spanyol Pablo Picasso (1881-1972). Kata dia, orang dewasa sebaiknya jangan mengajar anak-anak untuk menggambar, sebaiknya orang dewasa yang harus belajar dari anak-anak. Imajinasi anak-anak sangat luas, menerabas batas-batas. Sementara imajinasi orang dewasa cenderung diarahkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Apresiasi untuk semua seniman yang menyajikan karyanya dalam pergelaran ini, baik seniman senior maupun para pelukis cilik. Penghargaan untuk Frans Sartono dan Efix Mulyadi sebagai kurator, Corporate Communication Director Kompas Gramedia (KG) Glory Oyong atas supportnya, serta seluruh tim Bentara Budaya dan Tim CorpCom KG yang mempersiapkan program ini.

Palmerah, 10 Juni 2026

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia



Frans. Sartono
Kurator Bentara Budaya



Efix Mulyadi
Kurator Bentara Budaya

Anak dalam Lintasan Waktu

Pameran koleksi Bentara Budaya kali ini bertajuk *Anak dalam Lintasan Waktu*. Dari 33 karya yang terpasang di Bentara Budaya Art Gallery ini, kita melihat bagaimana anak-anak dari masa ke masa berada di tengah gelombang yang dimainkan oleh tangan-tangan sejarah; oleh tangan-tangan kekuasaan. Mereka terombang-ambing oleh situasi di sekitarnya. Meski demikian, ada satu kehebatan anak yaitu mereka tidak kehilangan semangat hidup; selalu ada energi gembira, pada situasi sekeras apa pun yang melingkupi mereka. Di tengah berbagai situasi, mereka bermain, dan ini menjadi semacam “sekolah” bagi mereka untuk masuk ke realitas kehidupan dewasa. Di atas segalanya ada kasih Ibu; ada kehangatan keluarga yang menjadi rumah aman, *safe haven* bagi anak.

Kita simak lukisan “Gerilya” karya S. Sudjojono, 1968. Warna berat dan gelap meliputi sebagian karya ini, menghadirkan atmosfer tegang dan gawat. Suasana mengancam terlihat dari gestur dan wajah dua lelaki yang tampak bersiaga dengan senapan laras panjang. Sepatu lars di kaki para gerilyawan semakin menebalkan rasa genting.

Di antara mereka ada sepasang suami istri dan dua anak perempuan mereka. Tampak ada situasi bercanda dengan bocah balita. Sungguh sebuah pemandangan dramatik: seorang bocah tak berdosa berada di tengah gerilyawan yang menyandang senapan. Ada pula seorang ibu di belakang pejuang. Suasana tegang revolusi bersenjata seperti menepi. Nuansa keras melembut dengan hadirnya anak-anak tersebut. Suasana terasa semakin cerah dengan latar belakang alam pegunungan nun jauh di latar: langit biru, awan putih. Sosok anak-anak itu seperti menebar harapan, dan menjadikan perjuangan menemukan tujuan.

Dari masa revolusi seputar 1945-nya Sudjojono kita melompat ke masa pembangunan lewat karya Dede Eri Supria “Anak-anak Ibu Kota” (1985). Dengan apa yang disebut gaya realisme fotografis, Dede memotret kehidupan kota besar di masa yang digembar-gemborkan sebagai era pembangunan. Tampak sekumpulan anak-anak bertelanjang kaki dengan mainan mereka berupa mobil-mobilan dari kayu. Di belakang mereka tampak deretan mobil (beneran). Tampak pula deretan nama-nama korporasi, dan rumah susun. Pada deretan yang sama tampak rumah berdinding anyaman bambu, berpagar bambu.

Boleh dikata lukisan ini – dan banyak lukisan Dede yang lain – adalah potret Indonesia yang gamang menjalani proses perubahan untuk mencapai “kemajuan”. Anak-anak dalam lukisan Dede menandai fase masyarakat yang berbeda. Dede menunjukkan simpatinya kepada generasi termuda pada saat itu yang mengalami masa yang tak kalah sulit: tergusurnya kaum miskin dari tengah kehidupan perkotaan. Tak ada lagi tempat bermain yang nyaman dan aman, seperti juga tak cukup peluang hidup bagi para orang dewasa yang miskin di tengah gegap gempita “pembangunan”.

Boleh dikata lukisan ini – dan banyak lukisan Dede yang lain – adalah potret Indonesia yang gamang menjalani proses perubahan untuk mencapai “kemajuan”. Sebuah potret ironisme pembangunan; ketidakmerataan, ketidakadilan ekonomi.

Selain menanggung dampak ketidakmerataan, anak-anak juga terdampak situasi sosial ekonomi. Yuswantoro Adi dalam “Menukik” (1999) menggambarkan wajah polos anak saat melihat mainan pesawat kertas terbang menukik. Mainan pesawat itu terbuat dari lembaran uang kertas. Terasa ada unsur humor yang mungkin pahit. Mengapa, karena kondisi ekonomi yang jatuh menukik bisa memakan korban anak.

Anak juga menjadi korban di zaman edan. Mereka menjadi permainan manusia rakus. Seperti disampaikan Sigit Raharjo dalam karya “Komoditi Ekspor” (2005). Anak-anak dengan segala kemurnian dan kepolosan mereka diperjualbelikan tak lebih sebagai “barang”; seperti diibaratkan Sigit Raharjo dengan menempatkan bayi-bayi dalam kardus. Mereka dipisahkan dari ruang kasih dan kehangatan keluarga.

Polos Menatap Dunia

Menyimak lukisan Sudjojono, Dede Eri Supria, Yuswantoro Adi, dan Sigit Raharjo, kita melihat wajah-wajah polos dan cerah. Mereka menatap dunia dengan senyum, meski dunia di hadapan mereka dalam kaca mata dewasa dipandang ruwet dan rumit.

Kegembiraan dunia anak juga ditunjukkan Koentjaraningrat lewat “Anak-anak Sasak” (1990). Mereka adalah manusia merdeka dan gembira. Sebagai catatan, Koentjaraningrat sebagai antropolog yang gemar melukis, sering membuat sketsa dan lukisan ketika melakukan perjalanan ke berbagai daerah. Dalam “Anak-anak Sasak”, kita seperti diajak berkelana di Pulau Lombok, masuk ke ranah kehidupan masyarakat Sasak.

Di sana terasa suasana damai dan tenteram yang menonjol. Anak-anak bermain di lahan luas dengan latar rumah adat yang disebut Bale. Rumah adat ini terbuat dari bahan alami, tanpa paku. Ada rumah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan beras: sebuah penanda kemakmuran. Anak-anak bermain dengan bertelanjang dada, tanpa alas kaki, mengenakan kain yang diikatkan ke pinggang sebagai penutup. Tak tampak sesuatu yang bisa dikatakan sebagai “artefak” modernitas, namun itu bukan berarti tak ada kegembiraan pada anak-anak Sasak.

Kegembiraan bermain juga tampak dari lukisan Agus Handoko “Kling Kling Brok” (2007). Di daerah lain ada yang menyebut permainan ini sebagai *ingkling* atau *engklek*. Intinya adalah pemain menggunakan satu kaki untuk melompat-lompat dari satu kota ke kotak lain. Bermain disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai kodrat anak. Bermain menjadi pondasi penting bagi anak untuk membangun diri mereka. Mereka belajar memahami kehidupan lewat bermain.

Ruang kasih, Safe Haven

Sejumlah karya dalam pameran ini mengungkapkan relasi antara anak dan orangtua, terutama ibu. Pada lukisan “Gerilya”-nya Sudjojono hadir sosok ibu dan anak-anak mereka, bersama para pejuang gerilya. Di tengah sosok-sosok tersebut terasa hadir apa yang disebut sebagai *safe haven* atau ruang aman. Dalam suasana revolusi, ada ruang kasih yang hangat yang menjadikan anak aman.

Dalam situasi apa pun, ibu akan membuka ruang kasih itu bagi anak mereka. Seperti digambarkan Hendra Gunawan dalam “Bakul Wayang” (1968). Hendra bercerita tentang kehidupan seniman panggung wayang. Di atas panggung, Ibu mencari rezeki untuk menghidupi anak. Di panggung pula, ibu bisa berperan sebagai tokoh siapa saja. Sementara di panggung kehidupan nyata, Sang ibu berperan sebagai ibu sungguhan. Ia mencari uang dan menyusui sang bayi dalam dekapan.

Relasi Ibu-anak juga digambarkan Wardoyo dalam “Siteran” (1989). Wardoyo menyuguhkan drama kehidupan pasangan pengamen dan anak bayi mereka. Sang ayah memetik siter, dan sang Ibu menjadi penembang. Di tengah mereka ada seorang bayi yang harus dihidupi. Saat beristirahat, sang ibu dengan dandan menor menyuapi bayinya.

Surga yang aman, nyaman, tenteram juga dilukiskan Budiyanas dalam “Ngemiki” atau menyusui (2014); Begitu pula diungkapkan oleh Subroto Sm dalam “Ibu dan Anak” (1984). Memberi keteduhan, perlindungan kepada anak memang sudah tertanam dalam naluri. Juni Wulandari dalam “Kelahiran” (1999) melukiskan Ibu bagaikan perahu yang menyangga tiga anak bayinya di tengah samudera kehidupan yang akan mereka jalani. Meski wajah tampak lelah, akan tetapi ibu tetap menjaga anak-anak agar mereka tidak tenggelam.

Soenarto Pr. dalam “Ibu dan Anak” (1985) mengungkapkan kehangatan hubungan anak dan ibu saat sang Ibu menyisir rambut anak putrinya yang tampak sudah remaja. Terasa hadir atmosfer hangat di antara ibu dan putrinya. Ada komunikasi antar jiwa antara anak dan ibu. Ada getaran kasih ketika tangan ibunda menyentuh lembut rambut panjang sang putri. Dari rahim kasih keluarga inilah, anak-anak tersenyum manis menatap jalan kehidupan

Frans Sartono & Efix Mulyadi

Kurator Bentara Budaya



Karya Koleksi Bentara Budaya

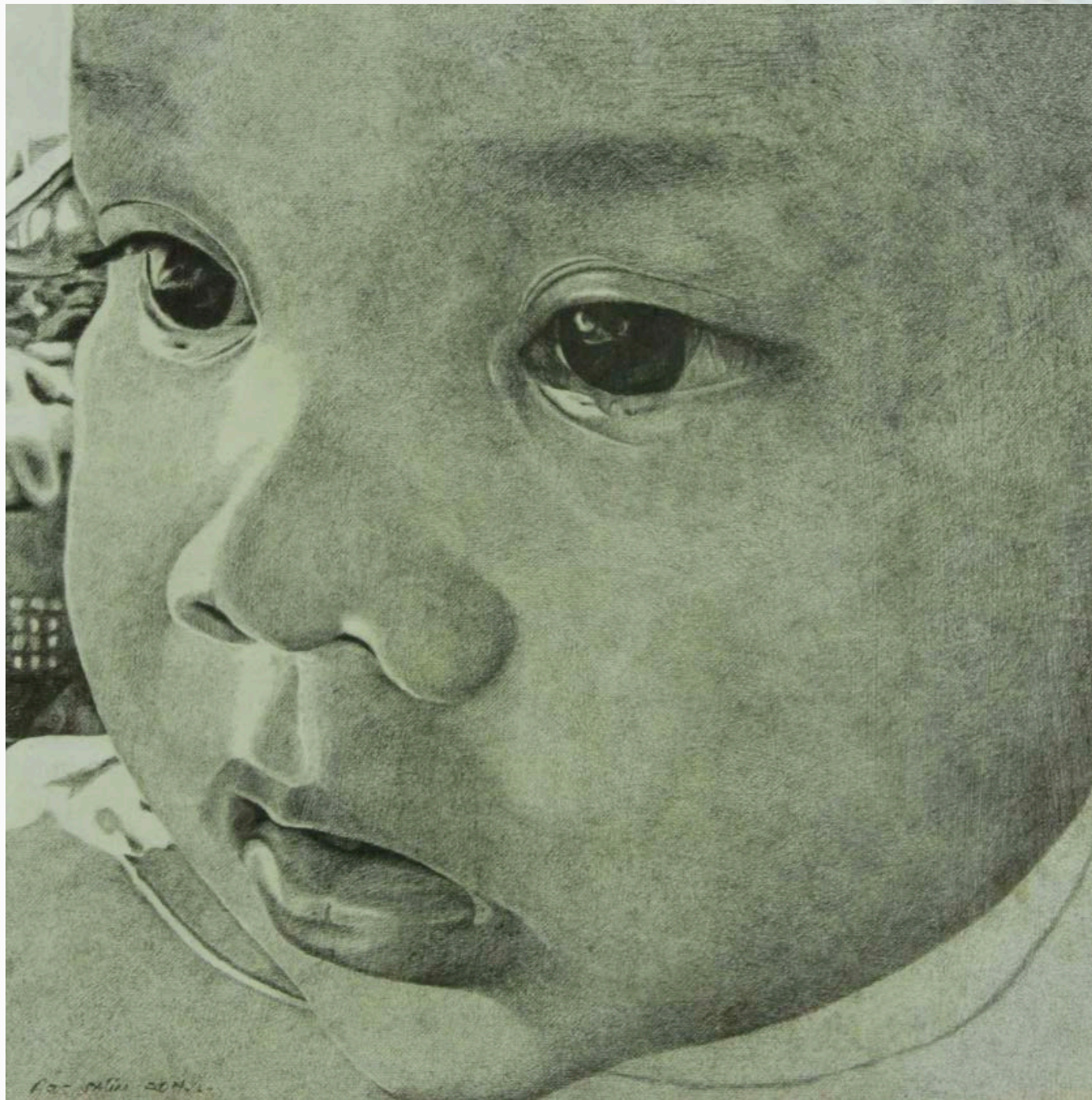


Agus Handoko

KLING KLING BROK, 2007

50 x 70 cm

Bolpoin, cat air-kertas



Agus Salim

WAJAH BAYI

49 x 49 cm



Argo Nunggal

GENERATION CHANGE, 2014

130 X 130 cm

Cat akrilik di atas kanvas



Budi Yana

NGEMIK' I, 2014

100 x 80 cm

Cat minyak di atas kanvas

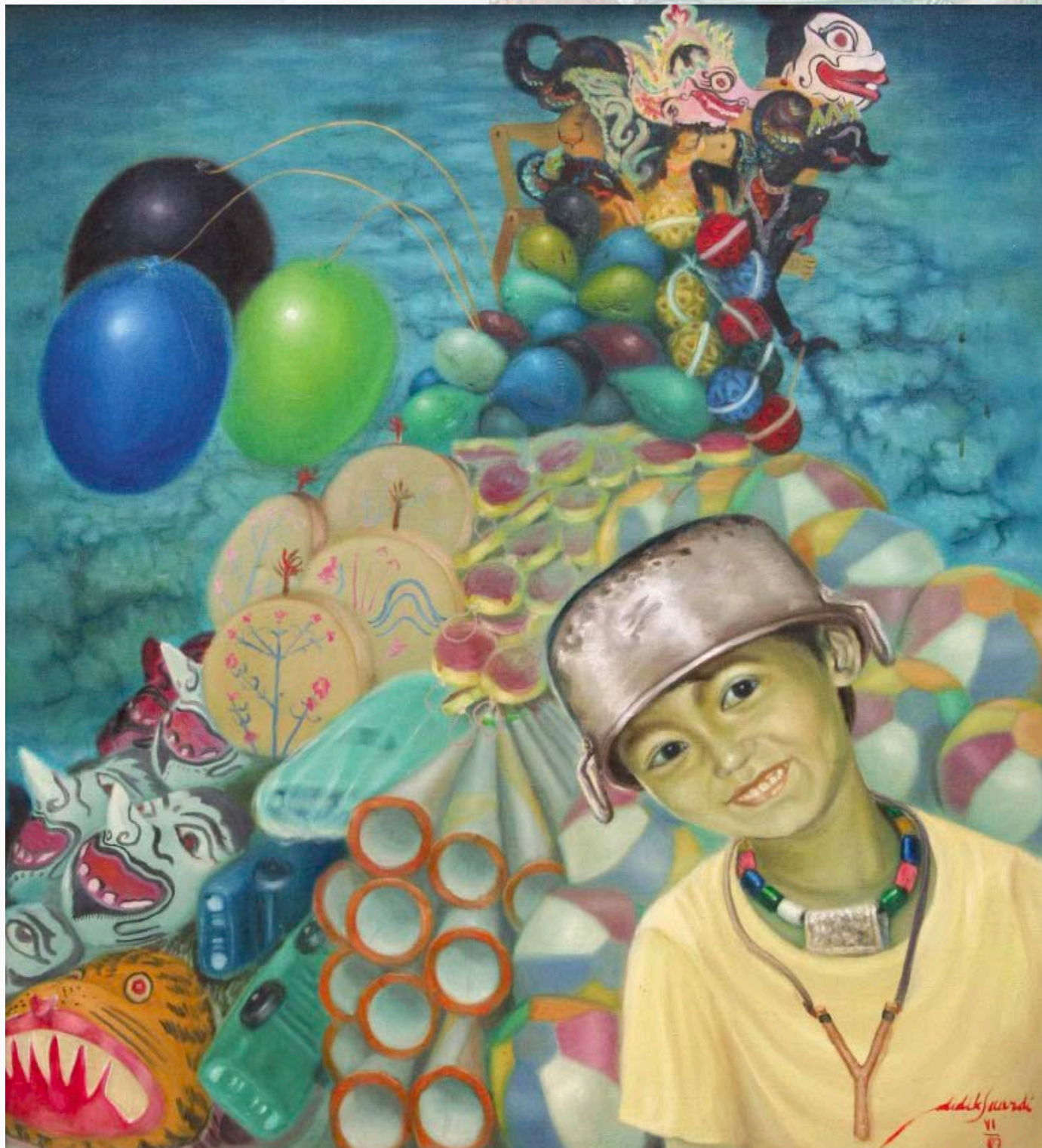


Dede Eri Supria

ANAK-ANAK DI IBU KOTA, 1985

228 x 130 cm

Cat minyak di atas kanvas



Didik Suardi

MAINAN - PERSAINGAN INDUSTRI, 1987

105 X 95 cm

Cat minyak di atas kanvas



Faisal

MENARI, 1989

100 X 100 cm

Akrilik di atas kanvas

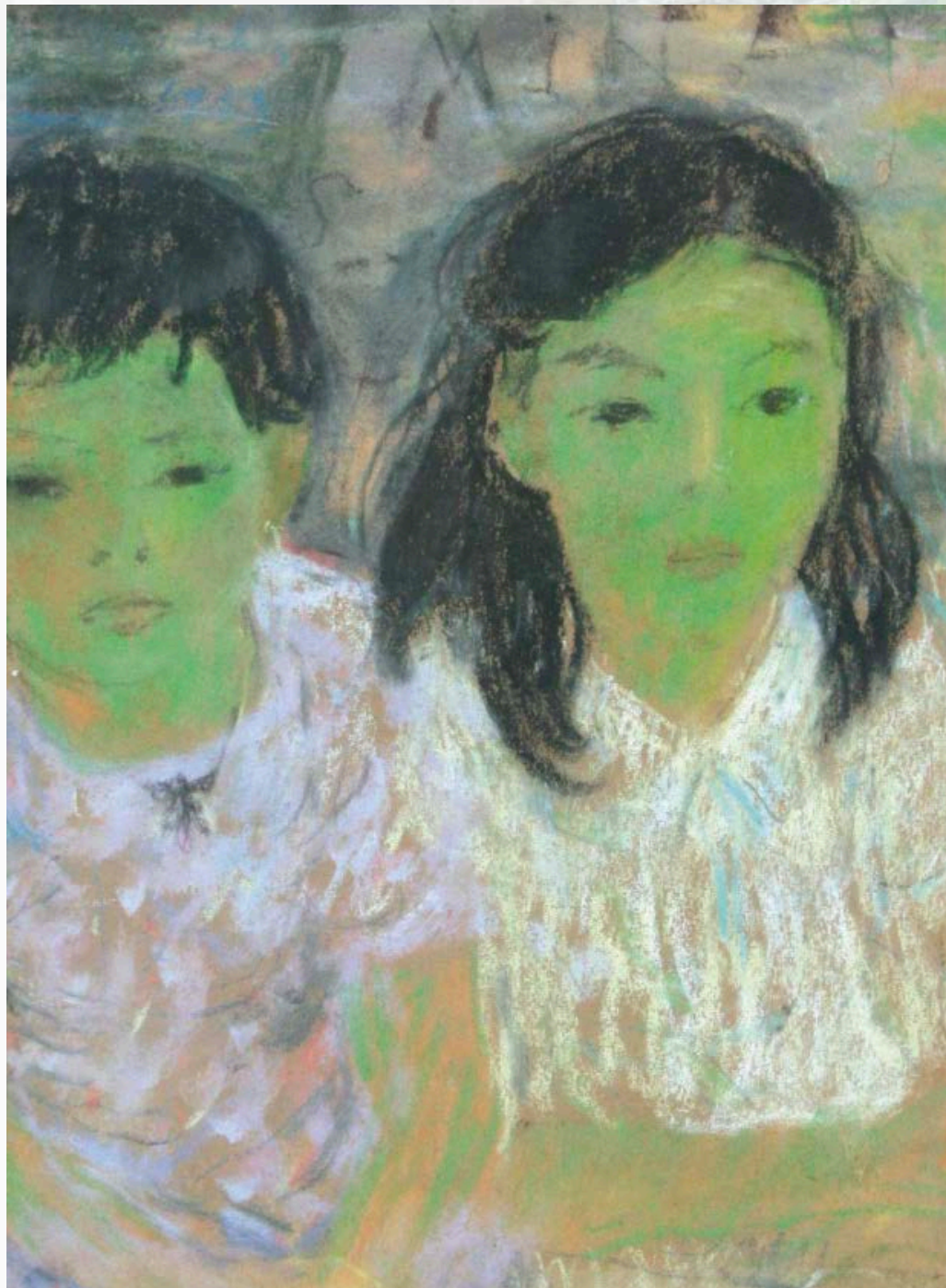


Guntur Songgolangit Suryo W.

IBU & ANAK MANIS, 2009

140 x 90 cm

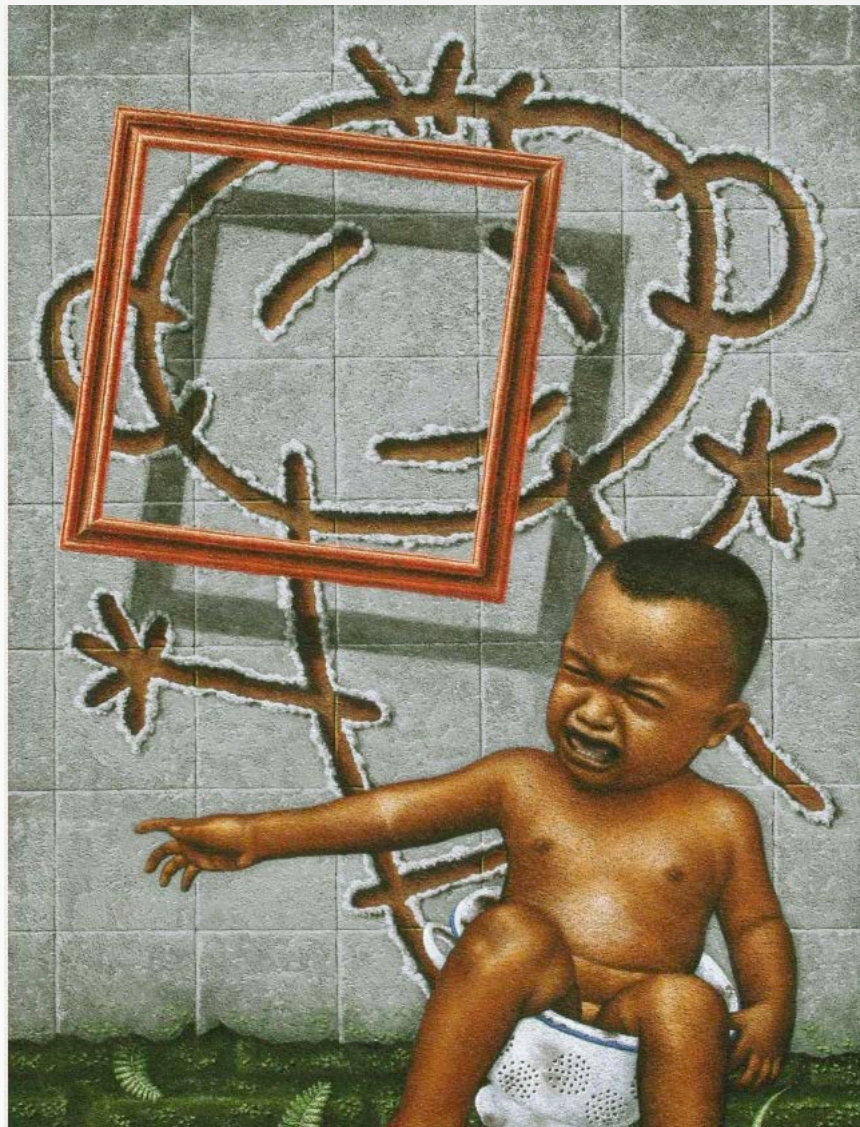
Cat minyak di atas kanvas



Gusti Sholihin

DUA ANAK, 1968

54 x 43.5 cm
Lukisan pastel



Hadi Soesanto

INGIN SESUATU, 1996

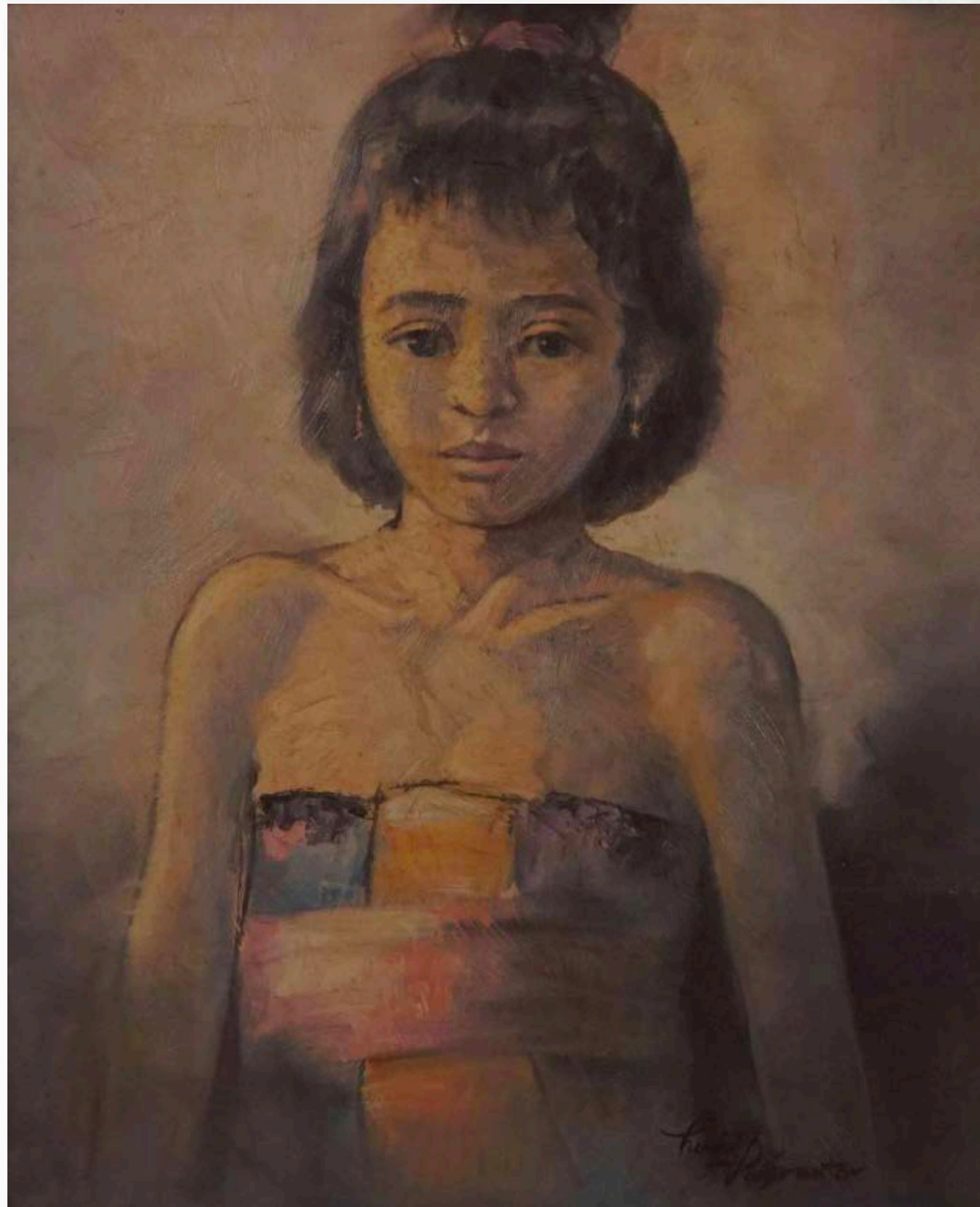
73 X 53 cm

Cat minyak di atas kanvas



Hendra Gunawan
BAKUL WAYANG, 1968

78 x 120 cm
Cat minyak di atas kanvas

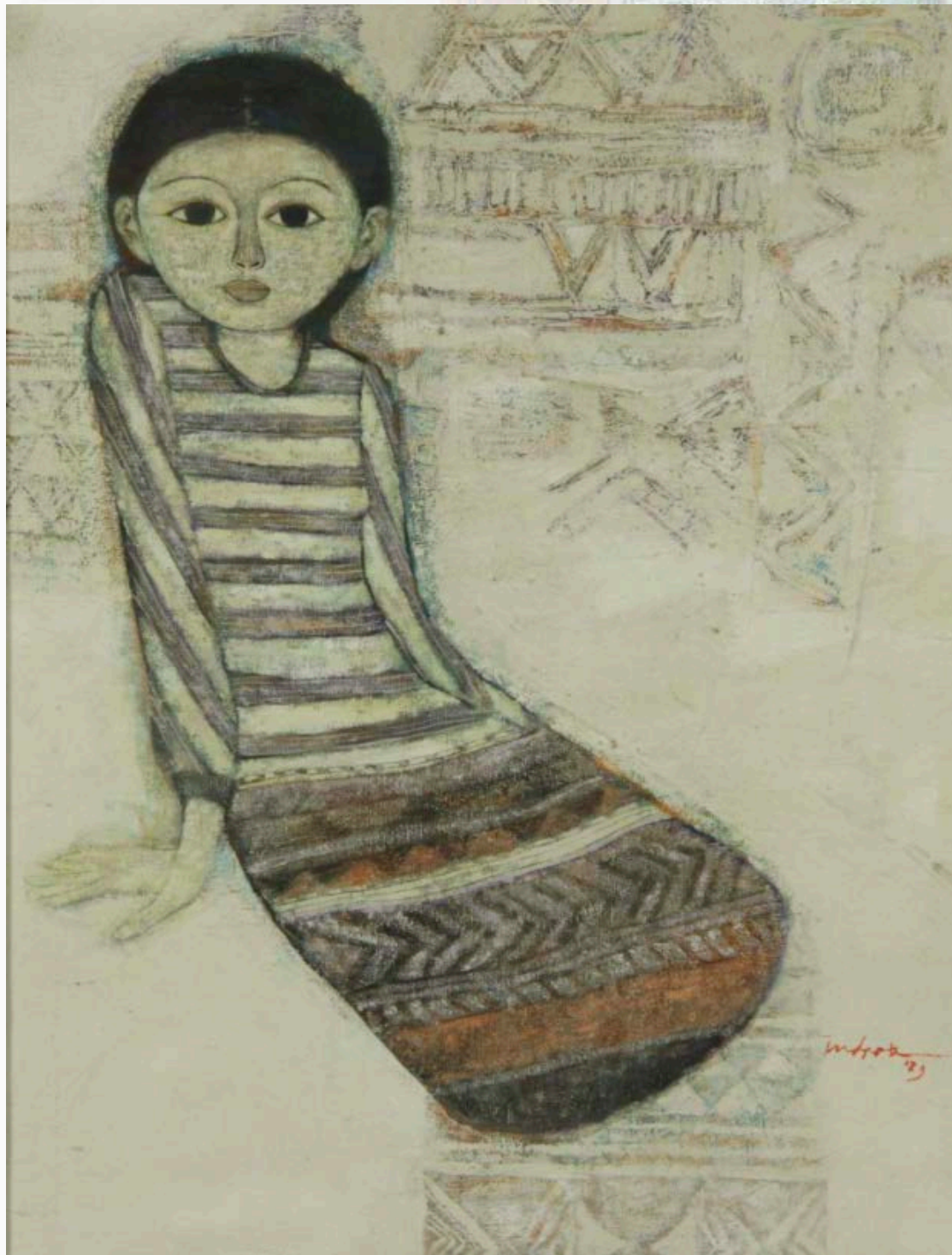


Herri Soedjarwanto

GADIS KECIL, 1993

60 x 50 cm

Cat minyak di atas kanvas

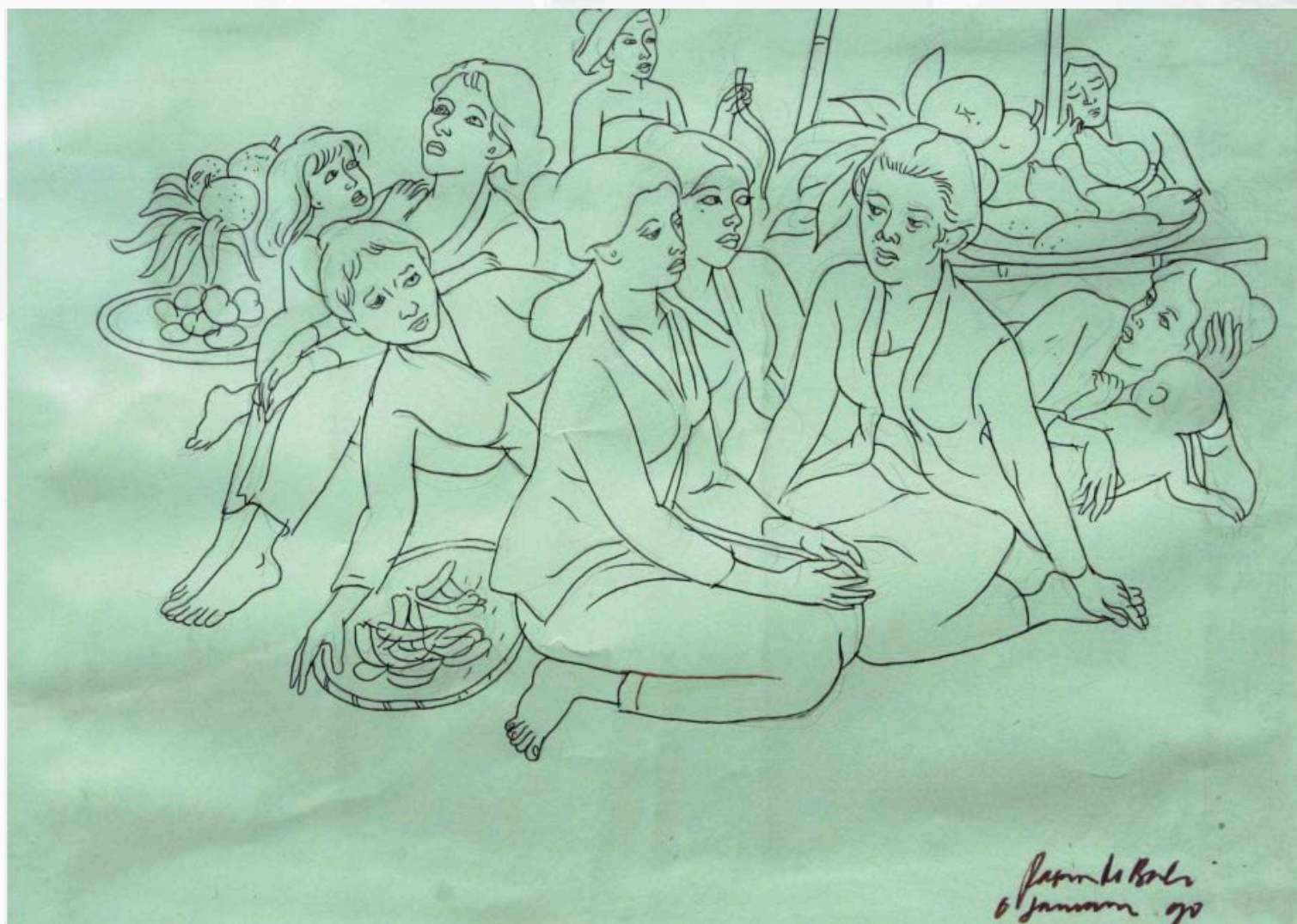


Indros

GADIS II, 1989

80 x 50 cm

Akrilik di atas kanvas



Ipe Ma'aruf

SKETSA PASAR DI BALI, 1990

19 x 26 cm

Tinta di atas kertas



Ivan Yulianto

SILHOUETTE PLAYING, 2007

120 x 90 cm

Digital print/mixed media



Juni Wulandari

KELAHIRAN, 1999

120 X 120 cm

Cat minyak di atas kanvas



Ketut Nama

MESANGEH (UPACARA POTONG GIGI), 1975

35 x 48 cm

Akrilik di atas kanvas



Koentjaraningrat
ANAK-ANAK SASAK, 1990

48,5 x 69 cm
Cat minyak di atas kanvas



M. Daryono

BAPAK DAN ANAK, 1992

144 x 109 cm

Cat minyak di atas kanvas



Nabila Nisa Hafidzh (Nisa)

BIDADARI-BIDADARI, 2008

55 x 40 cm
Spidol di atas kertas



Rangga Jalu Pamungkas

THE NEW CONSTRUCTION, 2015

90 x 60 cm

oil & permanent board marker on canvas



S. Sudjojono

GERILYA, 1968

180 x 240 cm

Cat minyak di atas kanvas



Sigit Raharjo
KOMODITI EKSPOR, 2005

110 x 75 cm
Akrilik - kanvas

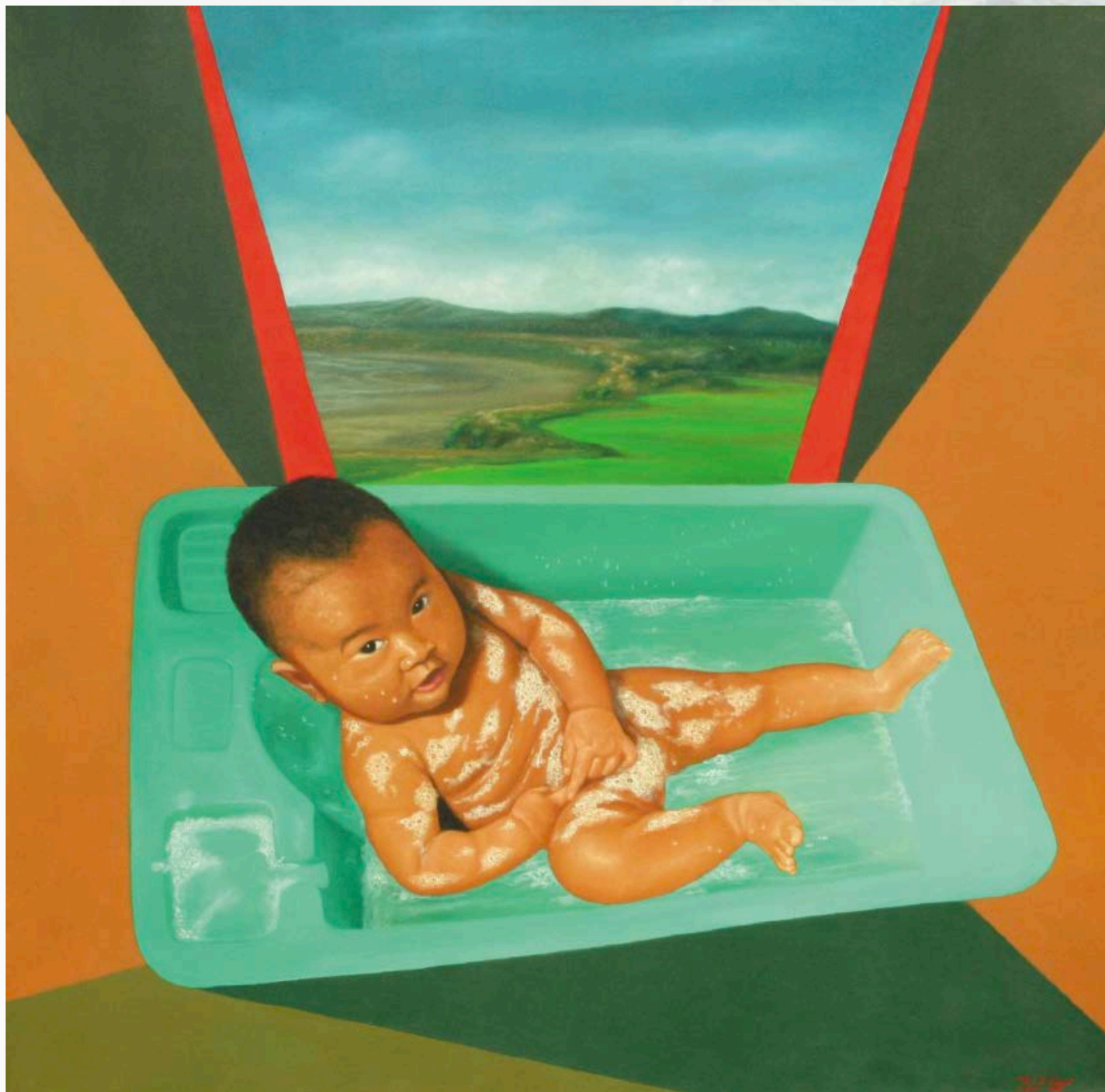


Soenarto Pr.

IBU DAN ANAK, 1985

50 x 60 cm

Pastel di atas kertas

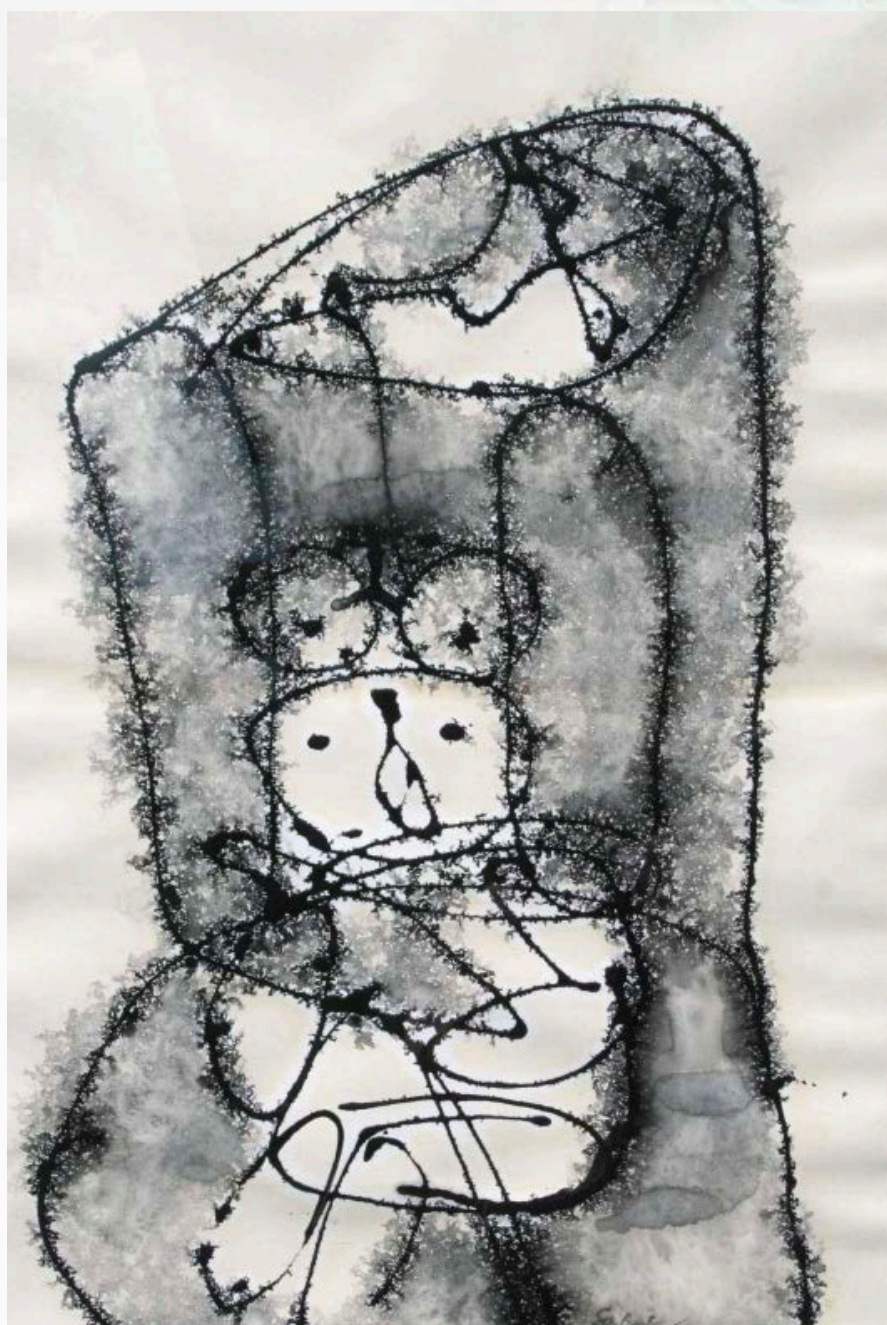


Sri K. Hidayat

BERENDAM DIRI, 2006

150 x 150 cm

Cat minyak di atas kanvas



Subroto Sm.

IBU DAN ANAK, 1984

78 x 53 cm

Akrilik di atas kertas linen



Sudarso

GADIS TENGANAN BALI, 1987

118 x 76 cm

Cat minyak di atas kanvas



Sugiono

PANUTAN, 1998

100 X 110 cm

Cat minyak di atas kanvas

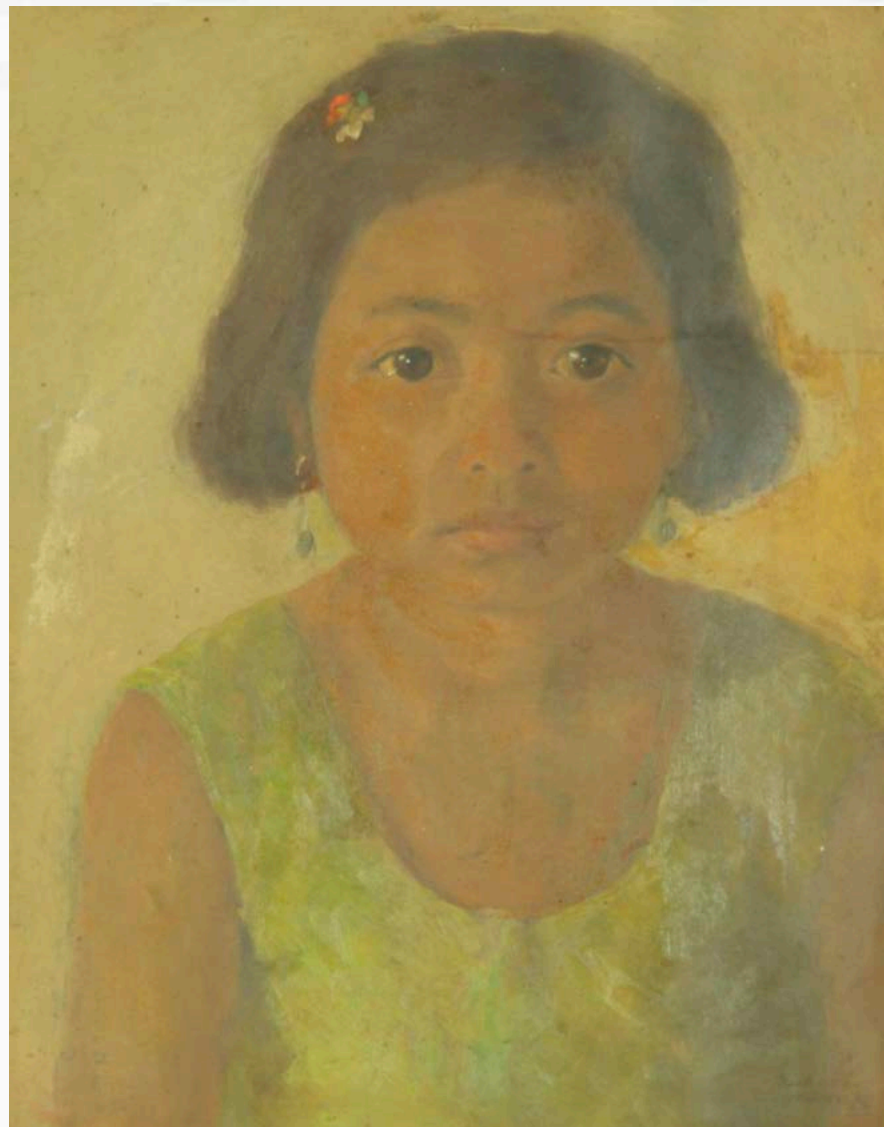


Tijo Ism.

DI KAMPUNG, 1982

35 x 47 cm

Cat minyak di atas kanvas



Trubus Soedarsono

POTRET, 1956

41 x 33 cm

Cat minyak di atas kanvas

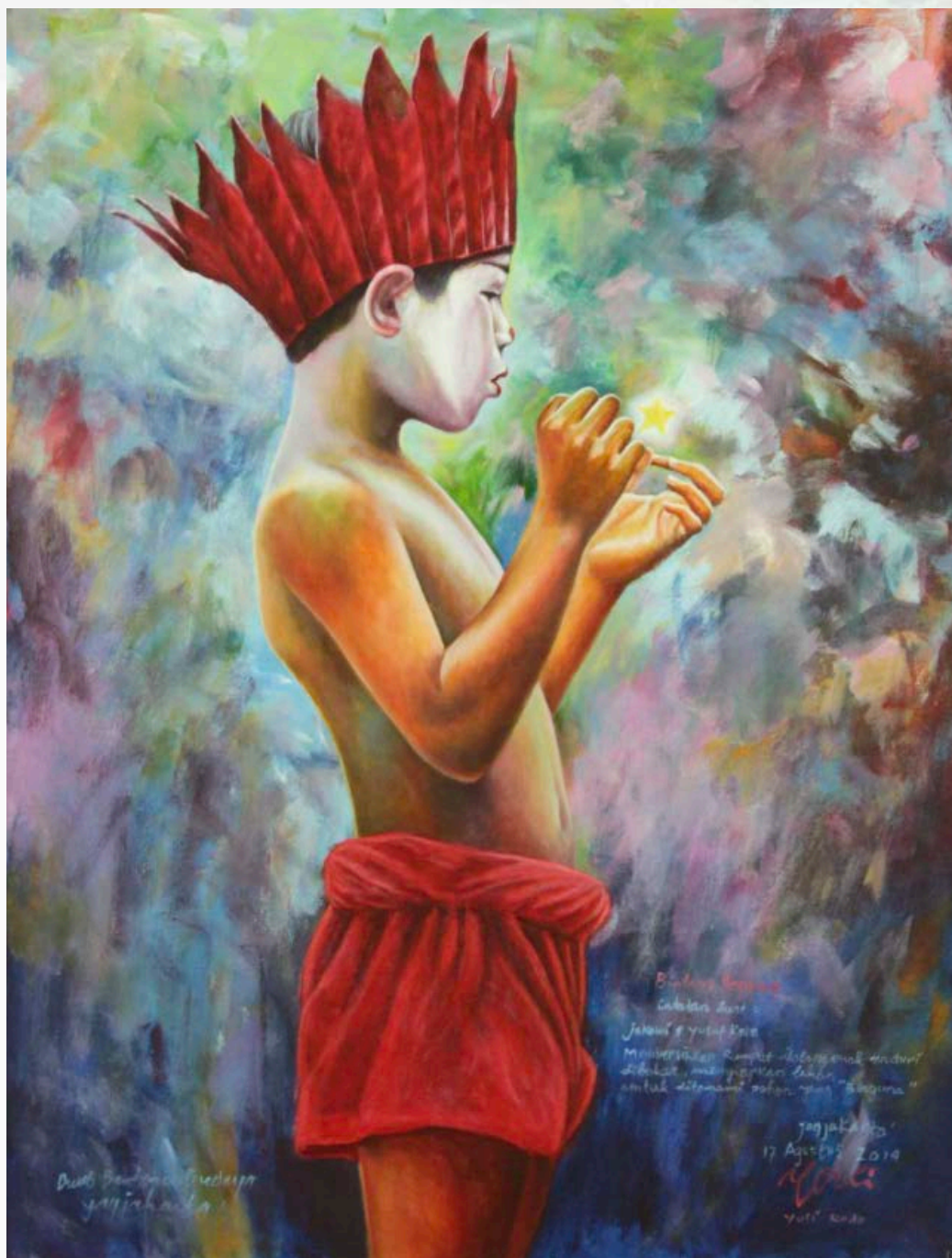


Wardoyo

SITERAN, 1989

100 x 120 cm

Cat minyak di atas kanvas



Yuli Kodo

BINTANG TERANG, 2014

80 X 100 cm
akrilik di atas kanvas



Yuswantoro Adi

MENUMUKIK, 1999

50 X 60 cm

Cat minyak di atas kanvas



Karya Seniman anak



Agatha Lynnelle Tandean

Merak, 2025
60 X 40 cm
Acrylic on Canvas

Suatu ketika saya berkunjung ke kebun binatang, di sana saya melihat banyak hewan, tetapi ada 1 hewan yang sangat menarik perhatianku yaitu Merak. Saya terinspirasi untuk melukis seekor Merak, di samping itu saya juga mau mencoba mengeksplor teknik melukis yang lebih detail. Setelah berhasil melukis seekor Merak, saya merasa senang dan bangga. Semoga melalui karya ini orang lain dapat merasakan dan mengagumi keindahan seekor Merak.



Agatha Lynnelle Tandean

My Lovely Home, 2024
40 X 30 cm
Acrylic on Canvas



Alissa Herliyanti

Bermain Musik, 2025

29,7 X 42 cm

Crayon on Paper



Annisa Faiha Mudhiyah

Symphony of Tulips and Windmills, 2025

60 X 80 cm

Acrylic on Canvas



Astrid Olivia Fitriyani Tama

Jajanan Favoritku, 2026
80 X 70 cm
Digital Drawing on Canvas



Chelsea Mufida Salsabila Rangan

Nezuko Kamado, 2026

40 X 30 cm

Acrylic on Canvas

Salah satu tokoh utama di Demon Slayer dengan ciri khas rambut panjang warna oranye kehitaman dengan ujung warna pink/oranye terang. Ada pita pink buat ikat rambutnya. Mata merah muda, selalu pakai bambu di mulutnya, pakai kimono pink muda bermotif segitiga.



Fabain Sharen

Kuda Poni Kesayanganku, 2026

40 X 30 cm

Mix Media on Canvas

Saya melukis seekor kuda poni berwarna merah muda yang terlihat lucu, ceria, dan penuh semangat. Saya memilih warna pink dan ungu karena warna-warna tersebut memberikan kesan lembut, bahagia, dan menyenangkan.

Saya juga menambahkan hiasan berkilau di sekeliling lukisan agar terlihat lebih menarik dan istimewa. Melalui karya ini, saya ingin menyampaikan perasaan gembira dan mengajak siapa saja yang melihatnya untuk ikut tersenyum serta menikmati keindahan imajinasi dan kreativitas.



Gwenny Keinaa Paembonan

Kupu-kupu Ajaib di Taman Rumahku, 2026
60 X 50 cm
Mix Media on Canvas

Kupu-kupu yang mencari makan di bunga yang indah.



Jennifer Sharon

Rainbow in a Pot, 2024

51 X 51 cm

Acrylic on Canvas

Lukisan bunga yang memancarkan keceriaan dan keindahan seperti pelangi yang mekar dalam sebuah pot. bunga-bunga berwarna-warni seperti putih, merah, kuning, biru, ungu, hingga hijau tersusun dalam harmoni yang semarak di dalam vas ungu gelap.



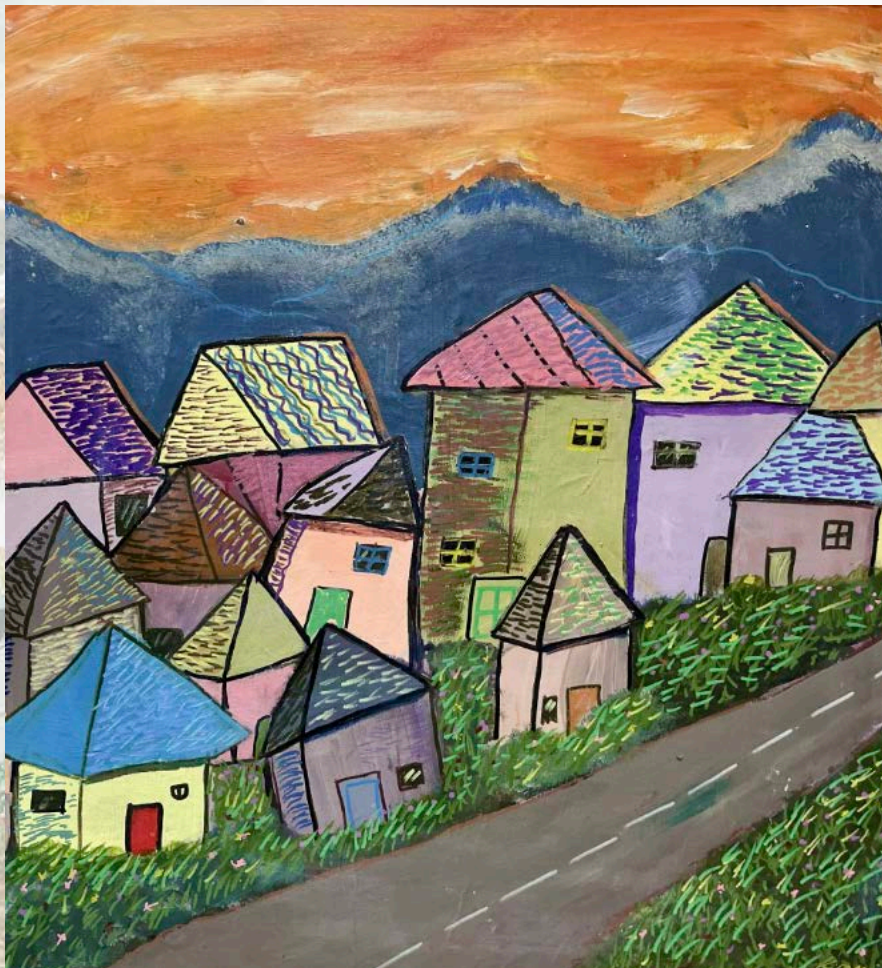
Jennifer Sharon

Harmony in Bloom, 2024

50 X 50 cm

Acrylic on Canvas

Lukisan ini menampilkan rangkaian bunga berwarna cerah seperti merah, oranye, dan pink yang mekar indah dalam vas ungu kebiruan. menyebarkan aura keceriaan. latar berwarna pastel lembut memperkuat kesan tenang dan seimbang, seolah membawa pesan tentang keindahan yang tumbuh dari harmoni dan kelembutan.



Kirani Halimah Nursyifa

Lingkungan Dimana Aku Tinggal, 2026
50 X 60 cm
Acrylic on Canvas

Aku suka lingkunganku yg damai tidak banyak ibu2 ghibah. Semua senang di dalam rumah. Hanya bercanda bersama keluarga. Tempatku tinggalku bersih dan damai. Itu mendamaikan hatiku.



Kilau Birubulan

Potret Diri Lagi Rebahan 2, 2026

130 X 90 cm

Acrylic, Marker, Pencil on Canvas

Kilau melukis potret diri sedang rebahan di atas rumput hijau. Kilau pakai kaos kuning gambar bintang-bintang. Rumput hijau luas warna hijau dengan banyak rumput.

Lukisan ini menggambarkan kesenangan Kilau rebahan di atas rumput hijau. Sambil rebahan, Kilau bisa berimajinasi luas, seperti jalan-jalan ke negeri yang jauh.



Kilau Birubulan

Moon: Kisah Nama Kilau Birubulan, 2026
130 X 90 cm
Acrylic, Marker, Pencil on Canvas

Kilau melukis potret diri sedang berdiri di bawah bulan biru dengan langit dan bintang-bintang. Kilau berdiri dengan satu tangan menunjuk ke atas. Kaos nomor 02. Langit biru dengan bintang-bintang kecil warna putih. Ada rumput hijau di bawah.

Lukisan ini menceritakan kisah kelahiran Kilau. Waktu Bunda hamil, Ayah melihat gerhana bulan. Warna bulan itu biru berkilau terang. Ayah memutuskan kasih nama Kilau Birubulan. Cerita itu yang Kilau coba lukiskan.



Lembayung Jingga Ramadhan

The Circus, 2026
21 X 29,7 cm
Sketch Marker on Paper



Lembayung Jingga Ramadhan

A Star in the Dark Woods, 2026

80 X100 cm

Acrylic on Canvas

Gambar ini menceritakan kisah tentang seorang peri bernama Isabel yang kabur dari istana karena dipaksa menjadi pembantu oleh Nenek Sihir yang jahat. Isabel bersembunyi di dalam hutan ajaib dan memegang Bintang yang diambilnya dari pohon untuk menerangi kegelapan. Mengetahui hal itu, sahabat-sahabat Isabel yang setia segera pergi ke hutan untuk mencarinya dan menyelamatkan Isabel dari cengkeraman Nenek Sihir yang jahat tersebut



Lovely Jemmy Charter

Menikmati Pantai, 2025

40 X 52 cm

Crayon on Paper

Laut dan pantai selalu menjadi berkah tersendiri bagi umat manusia, bermain di pantai menjadi mimpi setiap anak dan menciptakan pengalaman tersendiri bagi setiap insan..jaga laut, jaga pantai...kebahagiaan akan datang..



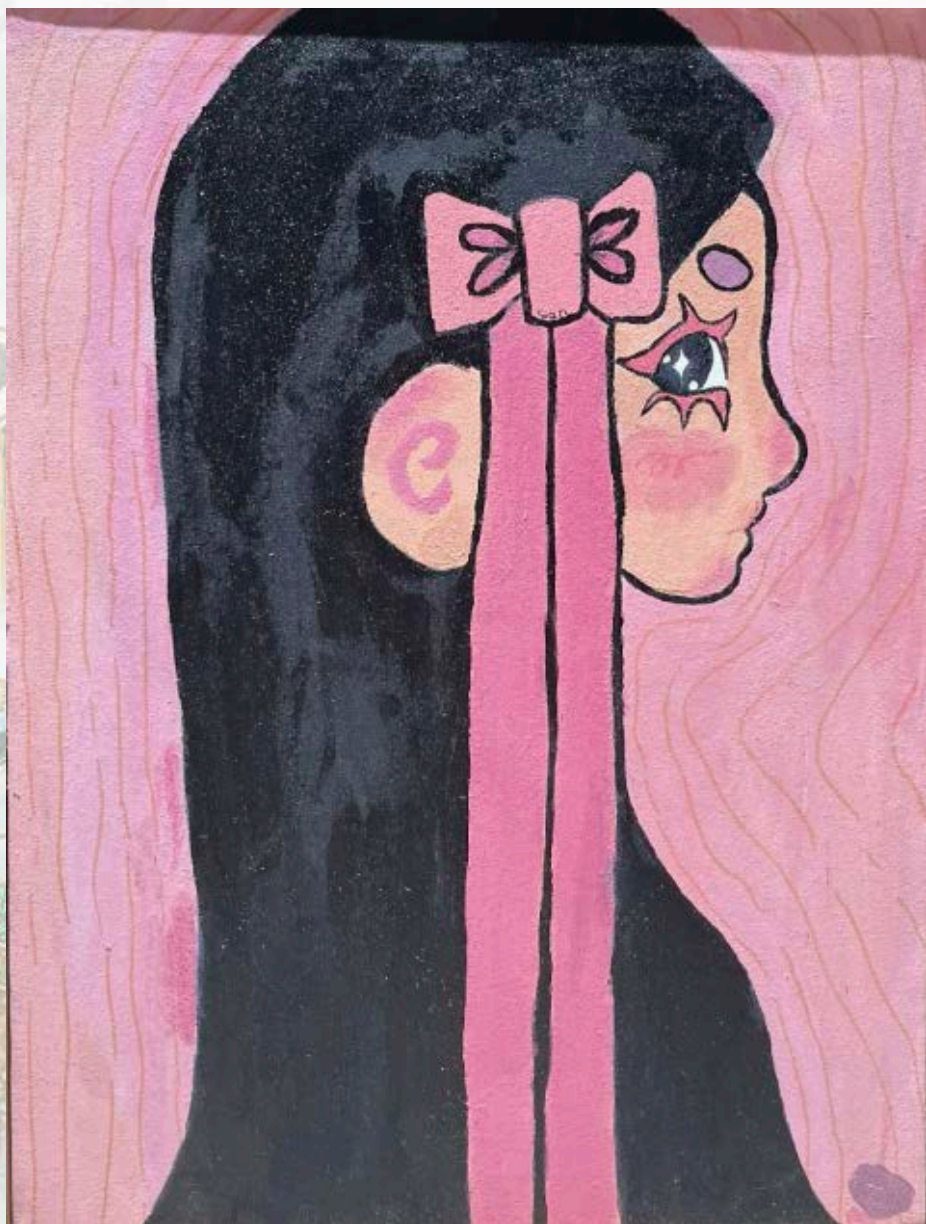
Lovely Jemmy Charter

Merawat Tradisi Menjaga NKRI, 2025

40 X 52 cm

Crayon on Paper

Kekayaan budaya Indonesia menjadi sebuah kekuatan bangsa, dengan merawat tradisi budaya yang ada sama dengan kita menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Nabila Sanchia Rahman

Ribbon Child, 2026

40 X 30 cm

Acrylic on Canvas

Anak berambut panjang berwarna hitam, dengan bulu mata pink dan telinga besar yang sangat menyukai pita panjang berwarna pink dengan mata bintang yang indah, dan pita itu adalah satu barang yang membuatnya selalu percaya diri



Putri Ramadhaniar Sanjaya

Kebun Bungaku #1, 2026

50 X 50 cm

Acrylic on Canva

Mimpiku adalah punya rumah dengan halaman penuh bunga. Bunga yg menebar di halaman, di belakang rumah, bahkan di dalam vas bunga. Aku mencintai bunga. Bunga lambang bahagia.



Putri Ramadhaniar Sanjaya

Kebun Bungaku #2, 2026

51 X 50 cm

Acrylic on Canvas

Mimpiku adalah punya rumah dengan halaman penuh bunga. Bunga yg menebar di halaman, di belakang rumah, bahkan di dalam vas bunga. Aku mencintai bunga. Bunga lambang bahagia.



Rafael Demetrio Banyubiru

Sang Penjaga, 2006

100 X 120 cm

Acrylic on Canvas

Di suatu malam penuh cahaya bintang dan bulan seekor Singa sedang melihat dari atas batu situasi di sekitarnya, dia bingung melihat tempat tinggalnya sudah banyak berubah, hutan berganti pabrik-pabrik dan alat-alat berat yang sedang meratakan hutan tempat tinggalnya dan teman2nya untuk dijadikan kebun tebu dan kelapa sawit. Dalam kesedihannya dia bertanya "kami harus tinggal di mana kalau semua dirampas manusia?"



Sansa Ashviya Al Rasyid

My Favorite Things, 2026
60 X 50 cm (2 panel)
Digital Drawing on Canvas



Shelina Mahika Surya

Di Rumahku Ini Aku Tinggal, 2026
50 X 50 cm
Acrylic on Canvas

Di rumahku aku lihat mamaku membuat kue untuk bekalku. Aku senang duduk di sofa merah. Aku juga senang lihat alat alat dapur mamaku.aku suka rumah yang aku tinggali.



Biodata Seniman Koleksi Bentara Budaya

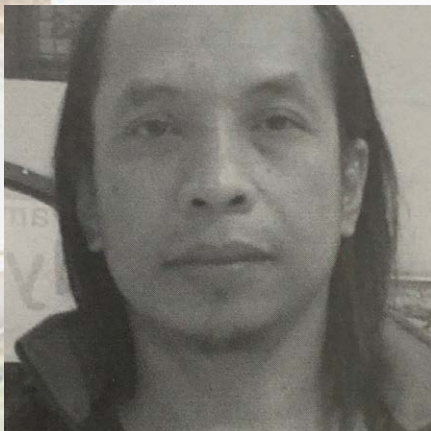
Agus Handoko

Agus Salim

Argo Nunggal

Budiyana

Budiyana adalah seorang seniman yang lahir di Sleman pada tanggal 29 November 1969. Budiyana telah menggelar beberapa pameran tunggal dan bersama sepanjang kariernya. Sementara itu, ia juga pernah berpartisipasi dalam beberapa pameran bersama.





Dede Eri Supria

Lahir di Jakarta tanggal 29 Januari 1956. Pendidikan seni di SSRI Yogya (1974-1978) tidak selesai, dan memilih belajar sendiri dan hidup sebagai pelukis profesional. Lukisan-lukisannya seringkali berisi pandangan kritisnya tentang kehidupan kaum miskin dalam kerumitan ruang sosial di kota besar. Ia tampilkan semua itu dengan keterampilan melukis yang teliti bergaya realisme-fotografis. Corak dan tema lukisannya menjadi salah satu 'terobosan' yang ditawarkan Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia di akhir 70-an. Ia meraih sejumlah penghargaan, antara lain General Award for The Arts dari The Society For American Indonesia Friendship Inc. (1978), The International Visitor's Program dari USIS, Amerika Serikat (1981), Anugerah Adam Malik (1986), dan Affandi Award (1993).

Didik Suardi

Faisal

Lahir di Solo, 1965. Pendidikan seni di ISI Yogyakarta. Karyanya banyak dipengaruhi oleh seni primitif dan gambar kanak-kanak. Banyak berpameran antara lain di Solo, Jakarta, Yogyakarta, Bali, Malaysia, Belanda, Perancis, dan Singapura. Penghargaan diperoleh sebagai Lukisan dan Sketsa terbaik ISI dan Medaille du Conseil Generale Prix D'honneur L Duren, Perancis.

Guntur Songgolangit Suryo W.

Budiyana adalah seorang seniman yang lahir di Sleman pada tanggal 29 November 1969. Budiyana telah menggelar beberapa pameran tunggal dan bersama sepanjang kariernya. Sementara itu, ia juga pernah berpartisipasi dalam beberapa pameran bersama.



Gusti Sholihin

GUSTI SHOLIHIN (1925 - 1961). Lahir di Sungai Jingah, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tanggal 7 Juni 1925. Belajar melukis pada orang Jepang. Ia mendirikan Taman Lukisan Permai di Banjarmasin.



Hadi Soesanto

Lahir di Jember, 25 Mei 1968. Pendidikan seni lukis ditempuhnya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya-karyanya beberapakali masuk sebagai finalis di ajang kompetisi seni lukis Indonesian Art Award.



Hendra Gunawan

HENDRA GUNAWAN (1918-1983). Lahir di Bandung tanggal 11 Juni 1918. Ia belajar melukis secara otodidak. Hendra juga aktif dalam berbagai organisasi/sanggar di masa awal kemerdekaan. Ia ikut mendirikan organisasi pelukis Front Seniman di Bandung dan juga Pelukis Rakyat di Yogyakarta. Tahun 1967-1978 ia dipenjarakan karena keterlibatannya dalam Lekra yang dianggap bagian dari Partai Komunis Indonesia. Penjara samasekali tidak memadamkan semangatnya dalam melukis. Sejumlah karya terbaiknya justru tercipta selama masa terpenjara ini. Lukisan-lukisannya tetap menunjukkan warna-warna yang cemerlang. Ia banyak melukis sosok perempuan, ibu, dan anak-anak, yang dipenuhi guratan garis-garis yang bergaya hiasan. Pendekatannya bisa dianggap sebagai pembuka jalan kepada corak dekoratif dalam seni lukis modern Indonesia.

Herri Soedjarwanto

Indros (Indro Seongkowo)

“Lahir di Indramayu, 24 Juni 1942. Pendidikan seni rupa dijalannya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, jurusan seni lukis. Ia kini aktif mengelola studio keramikunya di kawasan Depok, Jawa Barat.



Ipe Ma'aroeef

Nama lengkapnya adalah Ismet Pasha Ma'aroeef. Lahir 11 November 1938 di Bandar Olo, Padang, Sumatra Barat. Ia belajar pada Affandi, Surono, dan S. Sudjojono dan pernah juga menjadi siswa luarbiasa di ITB. Ia seorang penggambar sketsa yang terampil. Ia juga ilustrator dan penulis cerita anak. Sketsa-sketsanya adalah rekaman tentang kedekatan hubungan manusia dan alam. Keterampilannya menggambar sketsa, dengan garis yang hemat dan ekspresif, masih diperkaya dengan kecermatannya menangkap karakter orang atau sosok yang digambar. Maka sketsanya tidak sekedar wujud rekaman profil anatomis, tapi juga menghadirkan profil psikologis.

Ivan Yulianto

Juni Wulandari



Ketut Nama

Dilahirkan di Banjar Tebesaya tahun 1949. Ciri khas lukisannya, yang bergaya tradisional Ubud ini, adalah cermat dalam melukiskan rinci, paduan warna yang terkesan manis dan tepat dalam hal perspektif. Untuk obyek yang lebih jauh dia menggunakan warna muda dan tipis yang membuat bagian itu terkesan samar seperti tertutup kabut.



Koentjaraningrat

KOENTJARANINGRAT (1923 - 1999). Lahir di Yogya 1923. Guru besar di Jurusan Antropologi UI. Profesinya sebagai pakar antropologi ternyata juga berpengaruh banyak dalam tema-tema lukisannya. Karya-karyanya menjadi semacam catatan perjalanan, sekaligus bisa dianggap juga sebagai rekaman dokumentasi antropologi/ etnografi dari berbagai suku di Indonesia yang ia kenal dan pernah dikunjunginya.



M. Daryono

MOHAMMAD DARYONO (1933-1992). Lahir di Jakarta, 26 Januari 1933. Daryono mulai belajar melukis secara otodidak. Aktif berpameran di beberapa kota di Indonesia baik pameran tunggal maupun pameran bersama. Antara lain Pameran pertama dengan Fadjar Sidik dan Sri Widodo di Art Gallery I Pik Gan, Surabaya, Pameran Besar Pelukis Nasional Indonesia di Bentara Budaya Jakarta.



Nabila Nisa Hafidzh (Nisa)

Nabila Nisa Hafidzh lahir di Kediri, pada tanggal 16 Juni 2003. Ia sedang menempuh pendidikannya di SDN Sukorame Kota Kediri. Meskipun masih menempuh pendidikan sekolah dasarnya, tak mengganggu dirinya untuk aktif di dunia seni. Ia pernah mengikuti beberapa pameran, diantaranya pameran lukisan di Bentara Budaya Yogyakarta "MONSTER DAN BIDADARI" (2008), dan yang terbaru pameran lukisan di Gedung Nasional Indonesia dalam acara Festival Seni Kali Brantas Kediri.



Rangga Jalu Pamungkas

“Lahir di Sragen, pada tanggal 26 Februari 1991. Seorang lulusan ISI Yogyakarta ini telah banyak mengikuti berbagai aktivitas pameran seni, baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu pameran yang pernah ia ikuti diantaranya, Pameran Seni Rupa “Postcard From The Edge - Visual Aids” at Visual AIDS, 526 West 26 Street, #510, New York, USA (2013), Pameran Seni Rupa “Gilir Jaga” di Jogja National Museum, Yogyakarta (2014), Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XXVI ‘nDaNDAni’ di Plaza Ngasem Yogyakarta (2015), dan terbaru Pameran Seni Rupa “Femme Vitale” di Bentara Budaya Yogyakarta (2016). Dalam keaktifannya dalam bidang seni rupa, ia juga mendapatkan penghargaan seperti menjadi salah satu nominator Seni Lukis Terbaik di ISI Yogyakarta 2012/2013 dan menjadi pemenang terbaik 3.



S. Sudjojono

S. SUDJOJONO (1914-1986). Lahir di Kisaran, Sumatra, 14 Desember 1917. Bakat melukis dan kecerdasannya di sekolah rendah memikat perhatian gurunya, Yudhokusumo (ayah pelukis Kartono Yudokusumo). Demikianlah kemudian ia diangkat anak oleh keluarga Yudhokusumo dan diajak pindah ke Jakarta. Selesai pendidikan tingkat menengah di Jakarta, Sudjojono mengikuti pendidikan Sekolah Guru di Lembang, Jawa Barat, dan kemudian melanjutkan ke Taman Siswa, untuk kemudian mengajar selama beberapa waktu di lembaga pendidikan itu.



Sigit Raharjo

Lahir di Bantul, pada tanggal 25 Maret 1978. Ia turut aktif dalam berbagai aktivitas pameran seni. Ia juga sukses menggelar berbagai pameran seni yang terselenggara di berbagai tempat seperti Taman Budaya Yogyakarta, di Galeri SMSR Yogyakarta, Benteng Vredeburg, Galeri D-PEAK Jakarta, dan masih banyak lagi. Ia pun pernah menjadi finalis dalam pameran yang dilaksanakan di Beijing, China dalam acara International Art Biennale, China pada tahun 2008.



Soenarto Pr.

Lahir di Bobot Sari, Purwokerto, Banyumas, 20 November 1931. Pendidikan seni rupa diperolehnya di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis dan Patung (1951-1958). Ia adalah pendiri Sanggar Bambu, sanggar yang sempat bertahan sampai tahun 70-an, dan melahirkan sejumlah nama penting dalam seni rupa Indonesia. Ia dikenal sebagai “raja pastel”, karena hampir sebagian besar karyanya terbuat dari media pastel.

Subroto Sm.

Lahir di Klaten, Jawa Tengah, 23 Maret 1946. Pendidikan melukis diperoleh di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis, dan di Gakugei University, Tokyo, Jepang, 1975. Karyanya hadir dalam berbagai pameran di dalam maupun luar negeri.



Sudarso

Lahir di Ajibarang, Purwokerto, 26 Juli 1914. Ia mulai belajar melukis dengan bimbingan Affandi, Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan, dan Wahdi. Bersama Affandi dan Hendra Gunawan, ia ikut mendirikan Pelukis Rakyat, Yogyakarta, 1947. Ia kemudian mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta. Sejumlah lukisannya masuk dalam koleksi penting Presiden RI, Ir Soekarno.

Sugiono

Lahir di Yogyakarta pada 1976. Ia menempuh pendidikan terakhirnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam kecintaannya dalam bidang seni, ia turut aktif dalam berbagai aktivitas pameran. Adapun pameran yang pernah ia ikuti diantaranya pameran bersama “Angka-Angka” di Bentara Budaya Yogyakarta, pameran bersama Persatuan Paguyuban di Taman Budaya Yogyakarta, dan pameran bersama “Sembilan Lobang” di Coral Gallery Yogyakarta yang itu semua terlaksana dalam kurun waktu 2008-2009.

Tijo Ism.

Trubus Soedarsono



TRUBUS SUDARSONO (1926-1966). Lahir 23 April 1926 di Wates, Yogyakarta. Pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar. Bakat dan keterampilan melukis Trubus yang luarbiasa terasah lewat masa belajar bersama Affandi dan Sudjojono. Semasa pergerakan kemerdekaan di Yogya, ia bergabung dengan Seniman Indonesia Muda dan kemudian dengan Pelukis Rakyat yang dipimpin Hendra Gunawan. Pada 1948, ia pernah ditangkap dan masuk tahanan pemerintah kolonial Belanda karena dianggap terlibat aktivitas gerilya kaum pergerakan. Setelah keluar dari tahanan ia aktif mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1950-1960. Ia dikenal sebagai salah satu pelukis aliran realisme terkuat di Indonesia. Ia memang dekat dengan kalangan kiri ketika itu dan pernah terpilih sebagai wakil Indonesia dalam suatu perjalan muhibah ke Cekoslovakia, 1954. Trubus ikut menjadi korban kekejaman penggangyangan terhadap kelompok kiri di tahun 1966.

Wardojo

Lahir di Banyumas, 29 April 1935. Pendidikan seni rupa ia jalani di Akademi Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta, 1961. Lukisannya banyak menampilkan suasana desa tempat tinggalnya yang digambarkan bersuasana serba damai dan tenang.

Yuli Kodo




Yuli Kodo adalah seorang seniman lukis yang lahir pada tanggal 30 Agustus 1968 di Yogyakarta. Yuli Kodo menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta. Yuli Kodo telah mengikuti beberapa pameran tunggal dan bersama. Dari pameran-pameran tersebut, Yuli Kodo menampilkan hasil karyanya yang unik dan memperlihatkan kepiawaiannya dalam mengolah media lukis.

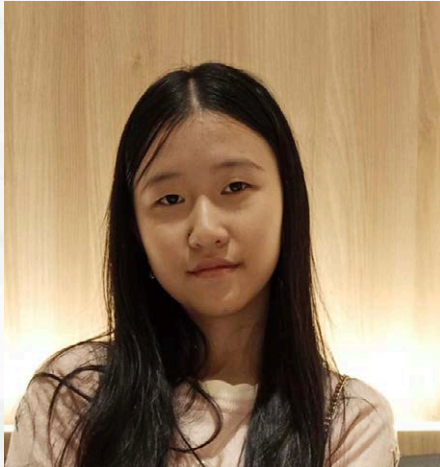
Yuswantoro Adi



Lahir di Semarang, 11 November 1966. Ia adalah lulusan ISI, Yogyakarta. Karyanya telah meraih penghargaan sejak masih kuliah berupa Karya Sketsa dan Lukisan Terbaik di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1987. Karyanya juga terpilih sebagai salah satu dari lima karya terbaik dalam acara Indonesia Art Award, 1997. Karya itu kemudian memenangkan Grand Prize Winner Phillip Morris Asean Art Awards, di Manila, Philipina. Pertama kali pameran tahun 1987 di Surabaya. Beberapa pameran yang diikuti antara lain Proyek Seni Rupa Yuswantoro Adi “Bermain dan Belajar” Lontar Gallery Jakarta and Bentara Budaya Yogyakarta (2002); dan “Beranak Pinak di” di sangkring Art Space, Yogyakarta (2013).



Biodata Seniman Anak



Agatha Lynnelle Tandean

Tergabung dalam Kanva Art Studio Makassar, pernah mengikuti pameran The Art Land 2022 Phinisi Point Mall Makassar, The Art Land 2 2023, Rumata Art Space dan Phinisi Point Mall, Pameran Anak Bentara Budaya Jakarta, dan Pameran The ArtLand 3, di Hotel Aryaduta dan Mall Ratu Indah Makassar.



Alissa Herliyanti

Lahir di Bogor, pada tanggal 24 Agustus 2013. Ia sedang menempuh pendidikannya di SDN Pakuan



Annisa Faiha Mudhiyah

Tergabung dalam Kanva Art Studio Makassar, pernah mengikuti pameran The Art Land 2022 Phinisi Point Mall Makassar, The Art Land 2 2023, Rumata Art Space dan Phinisi Point Mall, Pameran Anak Bentara Budaya Jakarta, dan Pameran The ArtLand 3, Hotel Aryaduta dan Mall Ratu Indah Makassar.



Astrid Olivia Fitriyani Tama

Lahir di Tangerang Selatan pada tanggal 23 April 2016. Kini aktif berkarya dalam Palakali Creative.



Chelsea Mufida Salsabila Rangan

Lahir di Ngawi, 14 April 2015. Tergabung dalam Kandank Jurank Doank



Fabain Sharen

Lahir di Tangerang Selatan pada tanggal 15 April 2011. Fabain sedang menempuh kelas 8 di SMP Negeri 24, berdomisili di Ciputat. Tergabung dalam Kandank Jurank Doank



Gwenny Keinaa Paembonan

Gwenny tergabung di Kanva Studio Makassar, pernah mengikuti Pameran The ArtLand Hotel Aryaduta dan Mall Ratu Indah Makassar. Suka menjadikan keindahan pemandangan alam sebagai inspirasi berkarya.



Jennifer Sharon

“Jennifer Sharon pelukis muda asal Kota Bogor ini memiliki darah seni dari kakek buyutnya yang merupakan seorang pelukis. Sharon pertama kali Sharon mengikuti lomba mewarnai pada usia 4 tahun. Sampai saat ini, masih aktif dalam mengikuti lomba, diantaranya : Penghargaan Emas lomba menggambar berskala internasional dari 117 kota di 61 negara (2023), Juara 1 FLS2N melukis tingkat Kota Bogor (kelas 1 SD 2019)

Juara 1 FLS2N gambar bercerita tingkat Kota Bogor (2023). Aktivitas Sharon sebagai Duta Anak Kreatif KPAID kota Bogor 2024 & Generasi Emas Festival Merah Putih 2025 ini selain aktif mengikuti lomba menggambar, sejak tahun 2022 - 2025 juga sudah mengikuti 16 kali pameran lukisan di Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi.

Tepat di hari ulang tahunnya 16 November 2024 lalu, Sharon sudah mempunyai Galeri Lukis sendiri (Sharon's Art Gallery) yang diresmikan oleh PJ Walikota Bogor Bapak Hery Antasari, Ketua KPAID Kota Bogor & Sekretaris Dinas Pariwisata Kebudayaan Kota Bogor. “



Kirani Halimah Nursyifa

Lahir pada tanggal 9 desember 2010, kini menempuh pendidikan di SMPN2 Bogor. Ia senang menggambar sejak kelas 4 SD, lukisannya suka memunculkan imaji yang luas. Terkadang dia menggambar apa yang sempat ia lihat seperti makhluk-mahluk astral yang sempat dilihatnya saat kecil. Kirani juga merupakan atlet handball.



Kilau Birubulan

Lahir di Kota Tangerang Selatan pada 14 Maret 2018, saat ini ia berdomisili di Griya MM 12, Kavling 22, Gang Haji Maung, Kedaung, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Pendidikan anak usia dini ditempuh di TK Twinkle Star Montessori Pamulang pada tahun 2022–2024, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Teladan Pamulang sejak tahun 2024 dan kini duduk di kelas 2 sekolah dasar. Selain pendidikan formal, ia juga mengikuti kursus di Lembaga Kaligrafi Alquran (Lemka) pada tingkat Basic Level sejak tahun 2026.

Memiliki ketertarikan besar pada dunia seni, menggambar menjadi salah satu hobi yang digemarinya. Untuk mengembangkan bakat tersebut, ia aktif belajar menggambar di Studio Angin yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan. Kecintaannya terhadap seni rupa telah membawanya berpartisipasi dalam berbagai pameran bersama, di antaranya pameran “Aku Indonesia #2: Menjelajah Dunia Warna dan Rupa” di Bentara Budaya Jakarta pada 24 Juli–2 Agustus 2025, pameran “Little Me Big World” di Sangkasa Gallery, Kersan Art Foundation, Yogyakarta pada 14–27 Mei 2026, serta pameran “Art Jog Kids” dalam rangka Art Jog bertema “ARS LONGA: GENERATIO” yang diselenggarakan di Jogja National Museum, Yogyakarta, pada 19 Juni–30 Agustus 2026.



Lembayung Jingga Ramadhan

Lahir di Bogor pada tanggal 17 Juni 2014, berdomisili di Bogor.



Lovely Jemmy Charter

Lahir di Bogor pada 3 April 2013, berdomisili di Bogor



Nabila Sanchia Rahman

Lahir di Jakarta, 29 Februari 2012. Moto Nabila adalah “Setiap langkah besar dimulai dari impian yang penuh cinta”



Putri Ramadhaniar Sanjaya

Lahir pada 12 Agustus 2010, pernah mengikuti lomba mewarnai anak di Bentara Budaya ketika berusia 7 tahun, hingga kini aktif mengikuti lomba di beberapa acara kesenian di Bogor.



Rafael Demetrio Banyubiru

Rafael Demetrio Banyubiru lahir di Jakarta, kini berusia 9 tahun. Ia gemar menggambar dan melukis sejak umur 3 tahun di bawah bimbingan pelukis Kana Fuddy di Ruang Garasi Gandaria. Selain melukis ia juga seorang penari ballet dan pemanjat tebing. Memiliki pengalaman pameran di “La Familia” di Ruang Garasi pada tahun 2024, Bentara Budaya Jakarta 2025, dan Pameran Ruang Riung di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2025.



Sansa Ashviya Al Rasyid

Lahir di Jakarta pada tanggal 9 November 2017, kini berusia 8 tahun dan berdomisili di Depok. Tergabung dalam Palakali Creative.



Shelina Mahika Surya

“Lahir di Bogor pada 25 Juni 2019. Pernah mengikuti pameran Aku Indonesia di Bentara Budaya Jakarta pada tahun 2025 dan pameran di TK Bogor. Aktif mengikuti lomba menggambar tingkat TK di Gramedia Pajajaran Bogor, Botani Square, dan berbagai lomba antar TK lainnya.



BENTARA BUDAYA

Ucapan Terima Kasih

Kurator Pameran Frans. Sartono & Efix Mulyadi

**Palakali Creative, Galerika Mini Studio, Ruang Garasi, Kanva Studio
Makassar, Kandank Jurank Doank**

Seniman Anak :

Agatha Lynnelle Tandean | Alissa Herliyanti |
Annisa Faiha Mudhiyah | Astrid Olivia Fitriyani Tama |
Chelsea Mufida Salsabila Rangan | Fabain Sharen |
Gwenny Keinaa Paembonan | Jennifer Sharon |
Kirani Halimah Nursyifa | Kilau Birubulan |
Lembayung Jingga Ramadhan | Lovely Jemmy Charter |
Nabila Sanchia Rahman | Putri Ramadhaniar Sanjaya |
Rafael Demetrio Banyubiru | Sansa Ashviya Al Rasyid |
Shelina Mahika Surya

Lukisan Koleksi Bentara Budaya :

Agus Handoko | Agus Salim | Argo Nunggal |
Budiyana | Dede Eri Supria | Didik Suardi |
Faisal | Guntur Songgolangit Suryo W |
Gusti Sholihin | Hadi Soesanto | Hendra Gunawan |
Herri Soedjarwanto | Indros | Ipe Ma'aruf |
Ivan Yulianto | Juni Wulandari | Ketut Nama |
Koentjaraningrat | M. Daryono |
Nabila Nisa Hafidzh (Nisa) |
Rangga Jalu Pamungkas | S. Sudjojono |
Sigit Raharjo | Soenarto Pr. | Sri K. Hidayat |
Subroto Sm | Sudarso | Sugiono | Tijo Ism. |
Trubus Soedarsono | Wardojo |
Yuli Kodo | Yuswantoro Adi